
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS INOVASI PENGELOLAAN KAIN
TENUN MELALUI EKONOMI KREATIF SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI
DESA PRINGGASELA SELATAN, KABUPATEN LOMBOK TIMUR, NTB**

Oleh

Tina Sri Hartika¹, Siluh Putu Damayanti², Sri Susanty³, Syech Idrus⁴ & Sri
Wahyuningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹tinasrihartika@gmail.com, ²sp.damayanti@gmail.com,

³srisusantympar@gmail.com, ⁴sidroes@gmail.com & ⁵s.wahyuningsih@yahoo.co.id

Article History:

Received: 01-12-2023

Revised: 04-12-2023

Accepted: 08-12-2023

Keywords:

Empowerment of
Women, Woven Cloth,
Creative Economy.

Abstract: *This study discusses the empowerment of women in managing woven fabrics through creative economy in Pringgasela Selatan Village. The research results are described in several answers to the research focus, namely regarding the constraints and efforts to empower women. The approach used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation techniques to obtain primary data and secondary data. Data analysis techniques consist of three flows of activities with discussion of descriptive analysis, namely: data reduction (data reduction), data presentation (data display), and drawing conclusions or verification (verification). The results showed that the constraints faced by weavers in managing woven fabrics included human resources (HR), facilities and infrastructure constraints, institutional constraints and marketing constraints. Efforts to empower include human resource management (HR), fulfillment of facilities and infrastructure, efforts to improve institutions and efforts to improve marketing. The emergence of a new potential that can become the branding of South Pringgasela Village is the discovery of the potential for woven fabric, namely Rerempek Woven Cloth which has its own uniqueness and characteristics.*

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Nusa Tenggara Barat memiliki banyak desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Pemerintah Nusa Tenggara Barat telah menandatangani Surat Keputusan penetapan 99 desa wisata pada tahun 2019 yang akan menjadi fokus pengembangan pemerintah termasuk Desa Pringgasela Selatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Pringgasela merupakan desa yang kaya akan sumber daya yang cukup bagus untuk dikembangkan, terutama sumber daya Tenun Gedongan. Tenun Gedongan merupakan warisan turun temurun yang terus dikembangkan sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan warisan budaya untuk menghormati leluhur mereka. Selain sebagai warisan budaya, tenun gedongan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, para penenun berinisiatif untuk membentuk

kepengurusan pada bulan Maret 2016 dengan 3 orang pengurus (Ketua, Sekertaris, dan Bendahara). Kelompok ini diberi nama Kelompok Nina Penenun (KNP).

Perspektif masyarakat tentang kaum perempuan masih memiliki kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Seringkali perempuan dipandang lemah dan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kualitas diri mereka dibandingkan dengan laki-laki. Anwas (2014, pp. 149-150) mengemukakan, sebenarnya perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lak-laki. Namun hingga era teknologi informasi dan komunikasi sekarang, peran perempuan terutama di kalangan keluarga miskin masih terkesan termarginalkan. Perempuan masih identik dengan urusan dapur, sumur, dan kasur.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena melihat adanya potensi yang dimiliki oleh Desa Pringgasela Selatan yaitu dengan ditemukannya inovasi baru yang dibuat oleh Kelompok Nina Penenun (KNP) yaitu Kain Tenun Rerempek yang bertujuan untuk mendukung adanya program pemerintah yakni zero waste. Keunikan Kain Tenun Rerempek terletak pada motif yang terbentuk disetiap kain akan berbeda dikarenakan benang yang digunakan terbuat dari sisa-sisa hasil menenun sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil kain tenun. Inovasi ini berkaitan dengan ekonomi kreatif yang mengandalkan keterampilan, talenta serta pengetahuan sebagai penunjang utama dalam pengelolaan kain tenun. Penemuan ini dapat menjadi branding tersendiri bagi Desa Pringgasela Selatan karena inovasi ini hanya dapat ditemukan dan dibuat oleh Kelompok Nina Penenun (KNP). Tetapi karena kurangnya kesadaran dalam pengelolaan potensi yang tidak dilakukan secara maksimal menyebabkan perlu adanya dukungan dari semua pihak agar potensi tersebut bisa dikelola secara lebih maksimal melalui pemberdayaan perempuan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan dalam upaya pengelolaan kain tenun dengan mengambil studi kasus yaitu Kelompok Nina Penenun (KNP). Untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga dapat menjadi masyarakat yang terberdaya dalam pengelolaan kain tenun yang ada di Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya memerlukan sebuah teori yang nantinya menjadi landasan penelitian. Berikut merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- Teori Pariwisata

Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sansekerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Widyatmaja, 2017).

- Teori Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004, p. 77).

c. Teori Gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Mufidah, 2008).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, dengan teknik pembahasan analisis deskriptif menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2016) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (verification). Jenis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Kelompok Nina Penenun (KNP) didirikan pada tanggal 15 Maret 2015 yang dilatar belakangi karena melihat banyaknya kendala ekonomi yang dihadapi para penenun dan banyak mengalami kerugian dari para pengepul kain tenun. Kelompok ini diresmikan oleh Pemerintah Desa Pringgasela Selatan pada tahun 2017 dan sekarang sudah memiliki 45 anggota serta 5 pengurus. Kelompok Nina Penenun (KNP) merupakan kelompok binaan yang berada di bawah naungan pemerintah Desa Pringgasela Selatan serta didukung oleh Non-Governmental Organization (NGO) yaitu Oxfam Internasional yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Internasional. Oxfam International dibentuk pada tahun 1995 oleh sekelompok organisasi non-pemerintah independen. Nama "Oxfam" berasal dari Oxford Committee for Famine Relief, yang didirikan di Inggris pada tahun 1942. Oxfam di Indonesia Berfokus pada pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan hak-hak mereka. Konsorsium Adara diinisiasi oleh Oxfam Indonesia pada awal tahun 2017 yang beanggotakan Gema Alam dan menjadi lembaga yang menaungi Kelompok Nina Penenun (KNP) dalam pengelolaan kain tenun di Desa Pringgasela Selatan. Konsorsium Adara memperjuangkan kepemimpinan perempuan, penghapusan kekerasan berbasis gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis potensi desa. Gerakan Masyarakat Cinta Alam (Gema Alam) adalah lembaga nirlaba dan independen yang bergerak di bidang lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam (Psda).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10:00 a.m WITA yang berlokasi di rumah ibu Siti Hidayati selaku Sekretaris Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Berikut merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kain tenun sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan melalui pemberdayaan perempuan.

a. Pengembangan motif kain tenun Rerempek

Untuk mendukung program pemerintah Nusa Tenggara Barat yaitu Zero Waste, yang dimaksudkan dalam hal ini bukan menghilangkan sampah tetapi meminimalisir peluncuran jumlah karbon atau sampah tersebut. Zero Waste adalah model pengelolaan sampah yang memperlakukan sampah sebagai sumber daya utama dengan menerapkan konsep pengelolaan sampah berbasis pengurangan jumlah sampah, daur ulang sampah, penggunaan kembali sampah, dan konsep ekonomi sirkuler (circular economy). Dalam penelitian ini yang dimaksud lebih merujuk kepada karbon atau sampah hasil produksi menenun sehingga Kelompok Nina Penenun (KNP) berinisiaif

melakukan sebuah inovasi dengan memproduksi kembali sisa-sisa benang yang seharusnya tidak terpakai dari hasil menenun menjadi kain tenun, sehingga tidak ada sisa benang yang menjadi sampah atau terbuang oleh para penenun. Kain tenun tersebut diberi nama Rerempek.

Dalam bahasa sasak di Desa Pringgasela Selatan, proses melakukan penyambungan sisasisa benang disebut “Ngegambong” yang dilakukan sebelum menenun. Rerempek merupakan produk inovasi yang dibuat oleh Kelompok Nina Penenun (KNP) yang memiliki makna menyatukan berbagai macam warna menjadi satu-kesatuan sehingga motif yang tercipta dari setiap kain tenun akan berbeda atau tidak akan pernah sama karena kain rerempek terbuat dari sisa kain menenun. Hal tersebut yang menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan/konsumen karena menciptakan kesan kepemilikan tersendiri jika memiliki salah satu kain tenun rerempek tersebut.

Kelompok Nina Penenun (KNP) melakukan inovasi tanpa mengubah atau menghilangkan makna dari kain tenun yang sudah ada seperti Kain Tenun Sri Menanti, Kain Tenun Sundawa ataupun kain tenun dengan motif lainnya yang memiliki makna tersendiri dalam setiap coraknya. Hal yang sangat menarik ialah motif dari Kain Tenun Rerempek ini hanya bisa di dapatkan di Desa Pringgasela Selatan dan tidak bisa didapatkan di daerah lain karena hanya diproduksi oleh Kelompok Nina Penenun (KNP). Dengan adanya inovasi ini, menambah potensi baru di Desa Pringgasela Selatan yang perlu dikembangkan dalam mewujudkan pembangunan desa.

Kain Tenun Rerempek masih menjadi produk best-seller dengan peminat dan permintaan pasar yang sangat tinggi sehingga hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi penenun untuk terus memproduksi dan mengembangkan budaya menenun, bahkan inovasi produksi yang dilakukan oleh Kelompok Nina Penenun (KNP) sudah mengikuti berbagai pameran macam pameran dan sudah sampai ke kancah internasional. Kain tenun dengan motif Rerempek ini diproduksi dalam dua teknik pewarnaan ada yang diproduksi menggunakan pewarna alami dan sintetis dengan harga jual yang masih sangat terjangkau yaitu kain tenun rerempek yang dibuat menggunakan pewarna alami dipasarkan dengan harga Rp. 175.000 dan kain tenun rerempek yang dibuat menggunakan pewarna sintetis dipasarkan dengan harga Rp. 150.000, rata-rata ukuran kain tenun berada di kisaran 400 x 60 cm.

b. Inovasi bahan menenun

Kelompok Nina Penenun (KNP) berkolaborasi dengan Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara (IKKON) menciptakan hal yang unik, menarik dan ramah lingkungan. Sekarang KNP sedang mencoba menenun serabut kelapa. Sebelum ditenun, serabut kelapa terlebih dahulu dibersihkan dan dimasak menggunakan bahan pewarna alam yang ada di Desa Pringgasela Selatan. Ide ini pertama kali dicetuskan oleh salah satu anggota dari Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara (IKKON). Inovasi yang dibuat menjadi yang pertama dan satu-satunya di Pulau Lombok sehingga hal ini patut untuk diapresiasi dan dikembangkan. Tetapi karena kelangkaan bahan, inovasi ini sudah jarang dibuat.

c. Teknik pewarnaan dari bahan alami

Upaya lainnya yang dilakukan dalam pengelolaan potensi kain tenun sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan yakni mengembangkan teknik pewarnaan kain secara alami dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Pringgasela Selatan seperti daun tarum yang digunakan untuk mewarnai benang secara alami. Tarum juga dimanfaatkan untuk mewarnai batik oleh perajin batik di pulau Jawa dan Madura, sedangkan masyarakat Samosir memanfaatkannya untuk mewarnai benang dalam pembuatan kain ulos (Niessen, 2009).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kelompok Nina Penenun (KNP), pewarna alami lainnya yang digunakan adalah kayu sepag/secang yg menghasilkan warna pink dan kayu nangka untuk warna kuning yg di racik oleh Inaq Sapa'ah salah satu anggota Kelompok Nina

Penenun. Untuk menghasilkan warna yang sempurna dengan kualitas yang baik proses pewarnaannya sendiri memerlukan waktu kurang lebih selama 2 bulan. Sehingga, proses pewarnaan secara alami yang dilakukan oleh satu orang penenun untuk memproduksi satu kain tenun memakan waktu hampir 3 sampai 4 bulan. Oleh karena itu, harga jual yang ditetapkan harus sesuai dengan tenaga dan hasil produksi yang dihabiskan selama menenun. Namun, banyak orang yang masih menyepelekan standar harga yang ditetapkan dengan melakukan penawaran harga.

2. Hasil Wawancara

a. Kondisi kesehariannya perempuan penenun Desa Pringgasela Selatan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan anggota Kelompok Nina Penenun (KNP) yaitu ibu Siti Hidayati selaku sekretaris Kelompok Nina Penenun (KNP), menyatakan bahwa: “Sebagian besar anggota Kelompok Nina Penenun (KNP) berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan sampingan yakni menjadi penenun, karena dari dulu memang di Desa Pringgasela Selatan sendiri memiliki tradisi menenun dan masih dibudidayakan hingga saat ini. Para penenun melakukan proses menenun dengan masih menggunakan alat tradisional. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisata bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Pringgasela Selatan.” (Proses wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 10:53 a.m WITA, bertempat di bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB.)

b. Potensi wisata Desa Pringgasela Selatan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak Anggi Sulfatoni selaku Kepala Wilayah Gubuk Lauk Desa Pringgasela Selatan pada tanggal 12 Mei 2022 pukul 10:13 a.m WITA yang bertempat di Kantor Desa Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Memaparkan bahwa pusat potensi wisata budaya berada di Kewilayahan Gubuk Lauk. Di kewilayahan ini, sebagian besar penduduknya menjadi penenun dengan masih mempertahankan kearifan lokalnya yakni menenun menggunakan alat tradisional yang di sebut "Alat Tenun Gedogan" sehingga kewilayahan ini menjadi sentra pusat tenun songket di Desa Pringgasela Selatan.

c. Potensi Kain Tenun Desa Pringgasela Selatan

Berikut merupakan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris Kelompok Nina Penenun (KNP) yaitu ibu Siti Hidayati, menyatakan bahwa: “Selain keunikan dari kain tenun rerempek. Adanya kain tenun yang dikeramatkan yang berusia ratusan tahun, kain tenun tersebut bernama boteng tunggul yang tidak pernah dikeluarkan hingga sekarang dan kain tenun ini dijaga oleh pemangku adat yang ada di Desa Pringgasela. Boteng tunggul biasanya dipamerkan setahun sekali dalam acara Alunan Budaya tetapi menggunakan kain duplikat yang menyerupai boteng tunggul karena memang kain tenun yang asli tidak boleh dikeluarkan. Selain hal itu, masyarakat di Desa Pringgasela Selatan memang menjadikan kain tenun secara adat istiadat digunakan dari melahirkan hingga proses pemakan. Seperti, Kain Tenun Motif Osap yang digunakan sebagai langit-langit penutup jezanah. Kain tenun ini sudah jarang diproduksi dan hanya dimiliki oleh beberapa penenun saja.” (Proses wawancara dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10:00 a.m WITA yang berlokasi di bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah Desa Pringgasela Selatan yaitu bapak M. Salman Sofyan selaku sekretaris Desa Pringgasela Selatan, yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 09:19 bertempat di Kantor Desa Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Menjelaskan bahwa, terdapat beberapa potensi pengembangan desa wisata Pringgasela Selatan yakni Kain Tenun Rerempek yang hanya diproduksi oleh

Kelompok Nina Penenun (KNP). Maka, untuk menyukkseskan adanya potensi kain tenun rerempek tersebut. Pemerintah Desa Pringgasela Selatan ikut mengembangkan budaya menenun melalui penyelenggaraan event. Festival Dongdala. Lokasi penyelenggaraan festival ini bertempat di Galeri Sasambo Desa Pringgasela Selatan tepatnya di belakang kantor desa Pringgasela Selatan. Festival Dongdala sukses digelar selama 2 hari pada tanggal 27 November 2021 dan tanggal 28 November 2021. Kegiatan festival ini pertama kali diselenggarakan di Desa Pringgasela Selatan dan terlaksana dengan baik berkat kerja sama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui programnya yang bernama Daya Desa. Nama “dongdala” memiliki arti keberagaman yang unik sesuai dengan asal usul masyarakat Desa Pringgasela Selatan dan tema yang di angkat dalam pergeleran Festival Dongdala adalah “Te Saduq Budayanta” yang berarti Mempercayai Budaya Sendiri.

Berikut merupakan makna dari motif-motif kain tenun yang ada di Desa Pringgasela Selatan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus Kelompok Nina Penenun (KNP) yaitu ibu Sri Hartini selaku ketua, ibu Siti Hidayati selaku sekretaris dan ibu Dewi Handayani yang menangani bidang pemasaran. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 10:53 a.m WITA, yang berlokasi di bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan Kabupaten Lombok Timur, NTB yakni:

1) Ragi Kembang Mudi

Kain tenun dengan motif ini dinamakan Ragi Kembang Mudi. “Ragi” yang berarti motif dan “Kembang Mudi” diambil dari proses pembuatan motif yang dikreasikan para penenun. Kembang berarti bunga dan Mudi berarti belakangan, sehingga kain tenun dengan motif ini bermakna kain tenun yang dibuatkan motif belakangan disaat melakukan nyesek yang telah melalui berbagai macam proses sebelumnya. Tidak seperti kain tenun pada umumnya yang pembuatan motifnya dibuat disaat proses rane, kain tenun motif Kembang Mudi ditenun polos tanpa motif apapun dan dibuatkan motif paling akhir disaat proses nyesek.

2) Ragi Bayanan Lama

Melalui akun sosial media tim Unesco Jakarta yang telah banyak memberikan dukungan bagi Kelompok Nina Penenun (KNP) membantu memasarkan Kain tenun dengan motif Ragi Bayanan Lama dengan melakukan inovasi produk yaitu masker. Makna yang terkandung dalam motif bayanan lama memiliki filosofinya tersendiri melalui cerita sejarah yang terkandung didalamnya yakni “Ragi” merupakan bahasa masyarakat Desa Pringgasela Selatan dalam menyebut motif. Sedangkan, “Bayanan Lama” berasal dari kisah penenun zaman dahulu yang berusaha menyelesaikan tenunannya tetapi selalu saja gagal karena mengalami berbagai macam gangguan. Penenun kedua juga mencoba menyelesaikan tenunan yang dibuat oleh penenun pertama, namun hal yang sama terjadi. Penenun kedua gagal menyelesaikan tenunan tersebut. Sampai akhirnya, datanglah penenun ketiga yang bernama Orta dan berusaha menyelesaikan tenunan yang telah gagal diselesaikan oleh penenun sebelumnya. Meskipun telah mengalami banyak gangguan, Orta berhasil menyelesaikan tenunannya dengan motif bayanan lama ini karena selalu mengamalkan doa khusus saat sedang menenun karena memang di Desa Pringgasela Selatan budaya menenun baik dari proses hingga setelah kain tenun sudah jadi memiliki nilai mistis yang dikeramatkan dan hal tersebut sudah menjadi adat istiadat setempat yang patut untuk dilestarikan. Pesan moral yang dapat kita ambil dari makna yang terkandung dalam motif ini adalah jangan pernah menyerah dalam menyelesaikan tugas ataupun dalam menjalani kehidupan yang memang penuh dengan ujian. Semua rintangan dan tantangan dapat terlewati jika kita bisa bersabar dan ikhlas menerima segala prosesnya dengan terus berusaha melakukan usaha terbaik yang dapat dilakukan. Tentunya hal yang harus diingat adalah pentingnya selalu melibatkan Tuhan dalam

berbagai macam keadaan yang kita lalui sehingga hal tersebut akan mempermudah jalan kita menyelesaikan semua tugas melalui untaian doa yang terus dipanjatkan dengan penuh keyakinan akan mengantarkan kita pada satu titik disaat semua kerja keras serta usaha yang kita keluarkan akan terbayar dan semesta akan merestui setiap langkah yang akan kita ambil.

3) Motif Sri Menanti

Motif sri menanti ini memiliki makna sejarah budaya yang terkandung didalamnya yakni diambil dari kisah nenek moyang mereka yang bernama sri, dalam budaya dan adat istiadat setempat setiap gadis harus bisa menenun sebelum membina rumah tangga atau menikah. Namun, penantian Sri cukup lama dan dia terus menenun hingga jadilah selembar kain dengan motif yang dibuat oleh Sri diabadikan kedalam tenunan saat penantiannya menanti jodoh hingga sang kekasih datang menjemput. Maka, kain yang dibuat oleh sri dengan corak motif yang indah itulah masyarakat memberikan nama motif tersebut dengan nama Sri Menanti.

4) Motif Sundawa

Motif kain tenun yang paling terkenal yang ada di Desa Pringgasela Selatan adalah motif sundawa yang terinspirasi dari nama salah satu sungai yang ada di Desa Pringgasela Selatan, perpaduan warna yang cantik dengan motif garis lurus menggambarkan keindahan yang selaras dengan makna kehidupan yang terus mengalir seperti air mengikuti arus takdir kehidupan. Motif kain tenun Sundawa ini sederhana namun terlihat sangat berkkelas dan jika pakai akan memberikan aura tersendiri bagi pemakainya.

5) Motif Pucuk Rebong

Inspirasi dalam membuat suatu karya atau produk bisa datang dari mana saja, kekayaan sumber daya alam yang ada di Desa Pringgasela Selatan selalu memberikan banyak manfaat kepada masyarakat mulai dari bahan pewarna yang memanfaatkan kekayaan alam setempat hingga inspirasi dalam membuat motif. Motif kali ini berasal dari banyaknya pohon bambu yang ada di Pringgasela dan biasanya pohon bambu dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam fungsi. Pohon bambu yang masih muda atau dikenal dengan nama “rebong” di Desa Pringgasela Selatan menjadi acuan bagi para penenun dalam membuat motif kain tenun. Kain tenun dengan motif Pucuk Rebong ini memiliki corak motif yang memuncak yang semakin tinggi semakin mengecil. Yang memiliki keterkaitan makna dengan asas ketuhanan yang semakin tinggi semakin memuncak dengan menempatkannya pada posisi paling tinggi dalam menjalani kehidupan.

d. Kendala dan upaya yang dihadapi dalam pengelolaan kain tenun melalui pemberdayaan perempuan di Desa Pringgasela Selatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak M. Salman Sofyan selaku sekretaris Desa Pringgasela Selatan, menyatakan bahwa: “Para penenun masih terkendala modal dalam memproduksi kain tenun, karena rata-rata kondisi ekonomi para pengrajin tenun menengah kebawah. Masalah yang sering ditemukan terkait bahan yang masih sangat sulit untuk didapatkan seperti benang dan penetapan harga benang yang relatif tidak stabil hal tersebut masih menjadi hambatan dalam memproduksi kain tenun.” (Proses wawancara dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 09:19 a.m WITA yang berlokasi di Kantor Desa Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, NTB)

Sedangkan, menurut bapak Anggi sulfatoni selaku Kepala Wilayah Desa Pringgasela Selatan juga memaparkan bahwa: “Dari segi upaya pemberdayaan perempuan, Gema Alam membantu Kelompok Nina Penenun (KNP) dalam bidang pemasaran, produktivitas, kreatifitas dan produk-produk turunan kain tenun seperti baju, tas, topi, masker, dan lainnya. Dan menyalurkan Kelompok Nina Penenun (KNP) untuk mengikuti berbagai macam pameran baik domestik maupun manca negara seperti pameran di India. Di Kelompok Nina Penenun (KNP) memiliki

program sekolah tenun untuk generasi muda. Namun, permasalahannya di Kelompok Nina Penenun (KNP) sekarang masih belum memiliki lokasi yang permanen dan masih berpindah-pindah karena belum memiliki bangunan yang tetap atau masih ngontrak. Dan pembiayaan untuk penyewaan lokasi di bantu oleh pemerintah desa setiap tahunnya. Masih belum adanya koperasi simpan pinjam yang terbentuk untuk para penenun, baik berupa modal ataupun bahan untuk menenun karena sangat penting dalam mendukung sarana dan prasarana dalam upaya pemberdayaan perempuan. Sekarang, Kelompok Nina Penenun (KNP) berfokus mengembangkan kain tenun dengan pewarna alami yang memiliki perbedaan harga yang jauh dengan pewarna sintetis. Kelompok Nina Penenun (KNP) masih belum maksimal dalam pengelompokannya atau anggota yang tergabung masih sedikit yaitu sepertiga dari jumlah penenun yakni 300 penenun.

Dalam mendukung kesetaraan gender di Desa Pringgasela Selatan selalu mengikutsertakan Kelompok Nina Penenun (KNP) dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan acara-acara kebudayaan. Sehingga, dapat mewakili kaum perempuan dalam menyuarakan aspirasi mereka.” (Proses wawancara dilakukan pada tanggal 81 27 Mei 2022 pukul 09:19 a.m WITA yang berlokasi di Kantor Desa Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, NTB). Berdasarkan pemaparan di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa, kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kain tenun melalui pemberdayaan pemberdayaan perempuan adalah terkait dengan sarana dan prasarana dalam memproduksi kain tenun baik dari segi permodalan maupun ketersediaan terkait alat dan bahan untuk menenun. Sedangkan, upaya yang dilakukan untuk pengelolaan kain tenun melalui pemberdayaan perempuan adalah pemberian pelatihan ataupun pendidikan dalam bidang pemasaran terkait pemberdayaan perempuan untuk pengelolaan kain tenun, berinovasi dengan membuat berbagai produk turunan kain tenun dan membuat program sekolah tenun bagi generasi muda.

3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Di Desa Pringgasela Selatan, peran partisipasi kaum perempuan dapat dikatakan sudah baik. Walaupun, masih perlu adanya peningkatan dalam pengorganisasian ataupun pengambilan keputusan baik yang di lakukan oleh pihak Desa Pringgasela Selatan maupun stheholder lainnya. Kesetaraan partisipasi perempuan harus dilakukan khususnya bagi kaum perempuan di Desa Pringgasela Selatan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka (Claros, 2005).

PEMBAHASAN

Berikut merupakan korelasi antara teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengelola potensi kain tenun sebagai daya tarik wisata melalui pemberdayaan perempuan dengan hasil temuan penelitian, yaitu:

1. Kendala perempuan dalam pengelolaan kain tenun berbasis inovasi melalui ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan

a. Kendala Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam penelitian ini, kendala terbesar yang dihadapi adalah terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena masih minim dengan pengetahuan mengenai pemberdayaan perempuan terutama dalam pengelolaan kain tenun di Desa Pringgasela Selatan sehingga perlu adanya dukungan oleh berbagai pihak untuk membimbing kaum perempuan dalam meningkatkan kualitas diri baik secara intelektual, keterampilan maupun dari segi kreatifitas dalam berinovasi. Anggota Kelompok Nina Penenun (KNP) sebagian besar beprofesi menjadi ibu-ibu yang

notabennya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga, peranan pengurus Kelompok Nina Penenun (KNP) sangat penting dalam memberikan arahan. Oleh karena itu, para penenun mendapatkan wadah untuk belajar meningkatkan kualitas diri meliputi keterampilan serta pengetahuan dalam melakukan inovasi guna ikut berpartisipasi mengembangkan potensi desa yaitu budaya menenun.

b. Kendala Sarana dan Prasarana

1) Belum ada koperasi untuk para penenun

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 09:19 a.m WITA yang bertempat di Kantor Desa Pringgasela Selatan dengan pihak desa yaitu bapak M. Salman Sofyan selaku sekretaris Desa Pringgasela Selatan menyatakan bahwa ketersediaan bahan yang digunakan para penenun selama proses produksi masih sulit untuk ditemukan sehingga para penenun tentunya membutuhkan suatu koperasi yang dapat digunakan sebagai tempat penyediaan alat dan bahan untuk memproduksi kain tenun.

2) Tempat/lahan yang masih belum tetap yang dijadikan sebagai art shop

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Handayani yang menangani bidang pemasaran pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 10:53 a.m WITA bertempat di bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Menyatakan bahwa kendala terbesar yang dihadapi kaum perempuan dalam pengelolaan kain tenun sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan adalah lahan yang dijadikan sebagai bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP) masih menyewa. Sehingga, adanya perpindahan yang menyebabkan terganggunya kelancaran pemberdayaan yang dilakukan. Sebelumnya, tempat bale tenun yang digunakan sebagai sarana penampungan hasil pembuatan kain tenun atau yang sering disebut sebagai art shop adalah rumah ibu Siti Hidayati selaku sekretaris Kelompok Nina Penenun (KNP).

c. Kendala Kelembagaan

Kendala yang dihadapi dalam kelembagaan terkait dengan kepengurusan yang ada di Kelompok Nina Penenun (KNP) masih membutuhkan arahan dalam melakukan pengorganisasian dengan anggota penenun terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang diberikan. Pengorganisasian diartikan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan menempatkan karyawan sesuai dengan bidang keahlian dan menyediakan alat-alat yang diperlukan oleh karyawan dalam menunjang pekerjaan. (Hasibuan, 2016).

d. Kendala dalam Bidang Pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Handayani yang menangani bidang pemasaran pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 10:53 a.m WITA bertempat di bale tenun Kelompok Nina Penenun (KNP), Dusun Gubuk Lauk, Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam bidang pemasaran masih dilakukan secara manual yaitu mulut ke mulut. Pemasaran yang dilakukan melalui sosial media memang masih belum efektif untuk mendatangkan wisatawan sehingga perlu adanya pembenahan mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi dengan memasarkan produk di e-commerce.

2. Upaya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan kain tenun berbasis inovasi melalui ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan

a. Management Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting yang harus dikelola dengan baik demi meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Sehingga, manajemen SDM merupakan program aktivitas untuk mendapatkan sumber daya manusia, mengembangkan, memelihara dan

mendayagunakannya untuk mendukung perusahaan mencapai tujuannya (Utami, 2020). Dalam melakukan pengorganisasian Sember Daya Manusia (SDM) anggota Kelompok Nina Penenun (KNP) melakukan pembagian tugas atau peranan bagi para penenun agar setiap bulannya tetap produktif memproduksi kain tenun. Pembagian tugasnya sesuai dengan tahapan proses menenun, setiap anggota dikelompokkan dengan fokus melakukan satu tugas seperti berfokus melakukan pewarnaan benang, melakukan rane, begontong, nyusuk suri, hingga nyesek. Kecakapan keterampilan dalam pengelolaan kain tenun terbukti dengan adanya berbagai macam inovasi yang dilakukan oleh Kelompok Nina Penenun (KNP). Melalui pemberdayaan yang diberikan dapat meningkatkan kreatifitas para penenun untuk terus berinovasi mengembangkan produk baru sehingga dalam pengelolaan kain tenun dapat dilakukan secara optimal.

Dalam melakukan pemberdayaan perempuan, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilalui untuk mencapai tahapan yang ingin dituju. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang harus bekerja sama, karena pemberdayaan perempuan tidak dapat terlepas dari pemberdayaan masyarakat yang memerlukan peranan seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Sulistiyani, 2004), tahapan atau langkah-langkah dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian

b. Upaya Pemenuhan Sarana dan Prasarana

- 1) Pembuatan koperasi yang pas untuk para penenun merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan menyediakan kelengkapan alat dan bahan menenun sehingga mempermudah para penenun untuk memproduksi kain tenun dalam jumlah besar. Menurut Adenk (2013, p. 4) yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang atau badan hukum koperasi yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi, dengan tujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan anggotanya.
- 2) Pembuatan art shop dapat merupakan upaya yang dilakukan guna memamerkan hasil produksi kain tenun. Perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat menyebabkan pentingnya dalam menyediakan sektor penunjang pariwisata seperti: penginapan, tempat makan, atraksi wisata, akses jalan serta souvenir yang dapat dijadikan oleh-oleh saat wisatawan kembali ke daerah asalnya. Dengan adanya hal tersebut dapat menjadikan peluang bagi masyarakat dalam terbukanya lapangan pekerjaan dan dapat membuka usaha kecil. Salah satu usaha kecil dari masyarakat lokal yaitu membuka art shop (toko kecil) yang menjual berbagai hasil dari kerajinan tangan masyarakat (Saputra, 2018).

c. Upaya Peningkatan Koordinasi dalam Kelembagaan

- 1) Pembenahan dalam organisasi Kelompok Nina Penenun (KNP)

Siswanto (2007, p. 75) menyatakan bahwa pengorganisasian (organizing) adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien

- 2) Pembentukan kepengurusan koperasi

Pembentukan kopersai tentu saja memiliki badan kepengurusan yang baik guna mencapai tujuan yang dibentuk. Sehingga, perlu adanya penentuan anggota kepengurusan yang dapat bekerja sesuai dalam bidangnya. Dan membuat legalitas koperasi serta memiliki izin usaha maupun anggaran dasar yang perlu dipersiapkan dengan matang. Hal ini tentu saja harus melalui proses yang cukup panjang untuk membentuk suatu koperasi. Oleh karena itu, peranan pemerintah Desa Pringgasela Selatan sangat diperlukan guna mempermudah pemebentukan koperasi yang ditujukan bagi para penenun untuk mengembangkan potensi kain tenun dalam berinovasi.

d. Upaya Peningkatan dalam Bidang Pemasaran

1) Pembuatan Website

Meningkatnya wawasan serta keterampilan kaum perempuan di Kelompok Nina Penenun (KNP) mengantarkan mereka pada kemandirian sehingga adanya inisiatif untuk memasarkan produk dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Seperti pembuatan website yang akan mempermudah wisatawan untuk mengakses informasi tentang Kelompok Nina Penenun (KNP) mengenai pengelolaan potensi kain tenun di Desa Pringgasela Selatan

2) Memanfaatkan perkembangan media sosial

Peningkatan intelektualitas mengenai pentingnya mengikuti perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi yang memudahkan para anggota dalam melakukan pemasaran produk apalagi dengan banyaknya fitur-fitur baru yang dikeluarkan dalam media sosial membantu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Umkh) lokal yang memang memerlukan wadah untuk mempromosikan produk mereka. Contohnya, seperti fitur khusus Belanja di Instagram yang akan membawa setiap pengguna akun melihat berbagai macam produk. Tentunya hal ini harus didukung dengan teknik pengambilan gambar dan kualitas gambar yang menarik serta jernih atau eye catching akan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

3) Memasarkan produk kain tenun melalui E-Commerce

Dengan banyaknya inovasi kain tenun yang disesuaikan dengan generasi millennial. Maka, lebih baik upaya yang dapat dilakukan dengan memasarkan produk melalui e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli dan masih banyak e-commerce lainnya yang dapat digunakan. Berkembangnya teknologi dapat mempermudah proses pemasaran yang dapat dilakukan dari pemesanan hingga proses penerimaan barang oleh pelanggan. Jika hal ini tetap dilakukan, maka hal ini dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan penjualan produk.

4) Menjalin kerja sama dengan UNIDO (United Nations Industrial Development Organization)

Melakukan kerja sama dengan UNIDO guna mempermudah Kelompok Nina Penenun (KNP) dalam memasarkan berbagai macam inovasi produk kain tenun yang dibuat. Sehingga, hal ini dapat membuka peluang baru bagi Kelompok Nina Penenun (KNP) untuk mendatangkan wisatawan dan meningkatkan jumlah penjualan produk dengan tetap mempertahankan originalitas kain tenun. Peluang ini dapat mempermudah Desa Pringgasela Selatan dalam memperkuat branding yang ada dengan memunculkan produk ciri khas kain tenun yang dimiliki yaitu Kain Tenun Rerempek yang mempunyai daya pikat dan keunikan tersendiri. Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNIDO) adalah sebuah badan khusus PBB yang didirikan pada tanggal 17 November 1966 untuk mempromosikan dan mempercepat perkembangan industrial di negara-negara berkembang serta negara-negara yang sedang dalam masa transisi ekonomi, serta untuk mempromosikan kerja sama industrial internasional. UNIDO bermarkas di Vienna, Austria dan merupakan anggota dari Kelompok Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

PENUTUP**Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh Kelompok Nina Penenun dalam pengelolaan kain tenun adalah kendala sumber daya manusia, kendala sarana dan prasarana, kendala kelembagaan dan kendala dalam bidang pemasaran. Sedangkan, upaya pemberdayaan yang dilakukan meliputi management sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan prasarana, upaya peningkatan dalam kelembagaan, upaya peningkatan dalam bidang pemasaran, dan ditemukannya potensi baru yaitu Kain Tenun Rerempek. Kelompok Nina Penenun telah berhasil berupaya meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya para penenun melalui pemberdayaan perempuan dan berkontribusi untuk mendukung program pemerintah yaitu zero waste.

Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam pengelolaan kain tenun sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan melalui pemberdayaan perempuan untuk mendukung kemajuan desa, diantaranya:

1. Bagi Pemerintah Desa Pringgasela Selatan
Diharapkan untuk pemerintah Desa Pringgasela Selatan memberikan peluang bagi Kelompok Nina Penenun (KNP) untuk berinovasi dalam pengelolaan kain tenun.
2. Bagi *Non-Governmental Organization* (NGO)
Diharapkan bagi pihak *Non-Governmental Organization* (NGO) dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dan membantu Kelompok Nina Penenun (KNP) dalam memasarkan produk kain tenun agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.
3. Bagi Kelompok Nina Penenun (KNP)
 - a. Diharapkan untuk Kelompok Nina Penenun (KNP) lebih aktif dalam memberikan pemberdayaan bagi penenun.
 - b. Diharapkan dapat memperluas jaringan guna mempermudah para penenun untuk mengembangkan diri dengan membangun banyak relasi dalam berinovasi.
 - c. Diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para penenun tentang bagaimana cara memasarkan produk dengan benar.
4. Bagi tokoh masyarakat Desa Pringgasela Selatan
Diharapkan bagi stakeholder (pemangku adat) Desa Pringgasela Selatan untuk ikut serta mendukung adanya pemberdayaan perempuan yang diberikan melalui Kelompok Nina Penenun (KNP) untuk memaksimalkan potensi budaya menenun yang ada di Desa Pringgasela Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwas, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Claros, Augusto Lopez dan Zahidi, Saadia. (2005). *Woman Empowerment: Measuring the Global Gender Gap*. World Economic Forum. Diakses dari situs: www.weforum.org
- [3] Hasibuan, Malayu. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- [4] Indonesia.oxfam.org. (2023). *Siapa Kami*. Diakses pada 01 Mei 2023, dari <https://indonesia.oxfam.org/siapa-kami>.
- [5] Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- [6] Niessen S. (2009). *Batak Textile in Indonesia*. Netherlands (NL): Kitlv Leiden.

-
- [7] Saputra, P. I. P. A., & Nugroho, S. (2018). Strategi Pemasaran Usaha Art Shop Lokal Di Desa Tegallalang Kabupaten Gianyar. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 6 No 1. Hal 123-128. ISSN: 2548-8937 Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/43466/26482>. Date accessed: 05 March 2023
- [8] Siswanto. (2007). Pengantar Manajemen. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [9] Sudarwanto, Adenk. (2013). Ekonomi Koperasi. Bandung: Graha Ilmu
- [10] Sugiyono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- [11] Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- [12] Unido.org. (2023). Who Are We. Diakses pada 24 April 2023 dari <https://www.unido.org/>.
- [13] Widyatmaja, I Ketut Suwena dan Ngurah, I Gusti. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Slamet Trisila.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN